

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Peranan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak terlepas dari kedudukan manusia, baik sebagai *abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*. Sebagai '*abdullah*', maka manusia harus mengabdikan dirinya kepada Allah swt dengan penuh tanggung jawab, dan sebagai *khalifatullah* maka manusia harus mengelola alam ini dengan penuh tanggung jawab.

Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar tindakan lahiriyah, tetapi ia juga merupakan tindakan batiniyah, sebab di dalam proses pendidikan ada tanggung jawab yang harus dilakukan. Dengan melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik, bahwa arah dan tujuan pendidikan akan mudah tercapai.

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab pendidikan tersebut di bebankan kepada setiap individu. Dalam surat At-Tahrim (66):6 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari ayat di atas jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga janganlah esok masuk kedalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyala dari api neraka.<sup>1</sup>

Pendidikan islam dalam keluarga, disebut dengan jalur pendidikan informal. Lingkungan keluarga memberikan peran pendidikan islam yang sangat berarti, sebab di lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran (3):102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama islam”.

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), hlm.7508

negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama. Dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan islam secara baik pada lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

Pemandangan ini menuntun kita untuk kembali mengkaji tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat peran pendidikan islam dalam keluarga sebagai solusi alternatif, dimana sosok pendidik ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan islam yaitu orang tua, guru, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial. Salah satu pemikir pendidikan yang bergelut dalam bidang tersebut adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah yang disebut HAMKA.

Hamka lahir di Minanjau, Sumatera Barat, Senin, 16 Februari 1908. Ia adalah seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau, Doktor Haji Abdul Karim Amrullah (sering disebut Haji Rasul) yang merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Makkah, pelopor kebangkitan kaum muda, dan tokoh pembaharu Muhammadiyah di Minangkabau. Hamka adalah seorang ulama intelektual, mubaligh, ahli agama, penulis, sastrawan, sekaligus wartawan majalah pedoman masyarakat. Sosok hamka adalah multiperan, selain sebagaimana yang telah disebutkan diatas, ia juga seorang pemikir pendidikan dirumah. Karenanya, menurut ketua umum MUI pertama dan Imam besar Masjid Al-Azhar Jakarta ini, Komunikasi antara sekolah dengan rumah dan masyarakat sangatlah penting.<sup>2</sup>

Pemikiran tersebut Hamka landaskan pada kenyataan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mewarnai pola kepribadian seorang anak. Dalam hal ini Nabi Muhammad bersabda:

---

<sup>2</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami,2006), hlm 64

“Setiap anak (manusia) itu terlahir dalam keadaan suci (fitrah), kedua orang tuanya lah yang akan mewarnai (anak)nya, apakah menjadikannya seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. (HR. Ibn Abd al-Barr).

Hamka berpendapat bahwa proses pembentukan kepribadian pada diri anak ialah lingkungan dimana ia berada. Adapun lingkungan pertama yang mempengaruhi proses tersebut adalah lingkungan keluarga, yang mana ibu dan bapak menjadi pendidik pertama yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mendasar bagi anak. Dalam islam proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik rang tua ini secara formal dimulai dengan mengazankan dan mengiqomahkan anak tatkala lahir. Ajaran tersebut sesungguhnya memiliki nilai filosofis tersendiri, seorang anak lahir dengan membawa anugerah Allah melalui seperangkat fitrah-Nya. Sebelum potensi tersebut diisi dan dikembangkan dengan seperangkat nilai pendidikan yang lainnya, maka pertama sekali yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai Illahiah. Dengan nilai tersebut, sebagaimana nilai yang terkandung dalam kalimat adzan dan iqomah yang dikumandangkan tatkala anak lahir di dunia. Tugas mulia ini dibebankan kepada pendidik berupa orang tua anak.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, hubungan antara pendidik dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dan implikasi moral yang sangat strategis dalam mewarnai karakter peserta didik.<sup>4</sup>

Untuk memahami maksud Allah SWT, terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah pendidikan islam, dan yang berkaitan dengan hal ini. Penulis bermaksud

---

<sup>3</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group ,2008), hlm 140-141

<sup>4</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hlm.173

mengambil salah satu kitab tafsir, yaitu Tafsir Al-Azhar karangan Hamka sebagai objek dalam penafsiran skripsi ini.

Adapun alasan penulis memilih Tafsir Al-Azhar yaitu Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu kitab tafsir yang berbahasa Indonesia. Tafsir Al-Azhar juga banyak mengambil contoh-contoh dari kejadian sehari-hari yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Selain itu penulis tafsir ini memang dimaksudkan untuk membentuk kalangan masyarakat yang tidak mampu berbahasa Arab dalam memahami Al-Qur`an, Dengan sendirinya tafsir ini berisi masalah-masalah yang secara langsung dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sekaligus mempertimbangkan pemikiran Hamka yang sangat relevan, modern, dan berkesinambungan dengan permasalahan di atas, ,maka penulis bermaksud mengadakan penelitian terhadap pemikiran Hamka yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga. Pemikir yang dalam perjalanan hidupnya sempat berkenalan dengan pemikir-pemikir pembaharu dan modern seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha ini menjadi alasan yang logis bagi penulis untuk menjadikannya sebagai rujukan utama dalam penulisan ini. Karenanya, penulis mengambil judul “

## **PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

### **B. Perumusan Masalah**

Agar penelitian ini bisa menjawab semua problem yang dihadapi dan tidak keluar dari ruang lingkup pembahasan, maka perlu dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang menjadi kajian penelitian. Dilihat dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas yang berhubungan dengan kajian yang penulis ambil yaitu pendidikan islam dalam keluarga menurut Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*, maka penelitian ini dirumuskan dengan format permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Hamka?
2. Apakah relevansi pemikiran Hamka dengan konteks pendidikan Islam sekarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Ingin mengetahui pandangan Hamka tentang pendidikan Islam dalam keluarga.
2. Ingin menemukan relevansi pemikiran Hamka dengan konteks pendidikan Islam sekarang.



### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk memahami pendidikan islam dalam keluarga agar bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengetahui seberapa pentingnya pendidikan islam dalam keluarga. Berguna untuk:

- A. **Kegunaan ilmiah** yaitu berguna sebagai bahan telaahan untuk dicermati dan di diskusikan lebih lanjut demi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu kependidikan Islam khususnya.
- B. **Kegunaan motivasi** yaitu berguna sebagai informasi tentang pendidikan islam dalam keluarga untuk diimplementasikan dalam setiap rumah tangga muslim dalam upaya mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhrat. ,dan
- C. **Kegunaan Praktis** yaitu diharapkan sebagai sumbangan pemikiran untuk dipraktekkan, terutama di lingkungan keluarga.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia.<sup>5</sup> Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan pancaindera maupun akal.<sup>6</sup>

Orang tua adalah pendidik alami, orang tua mempunyai hubungan batin dan rasa cinta alami dengan anaknya, berhubung dengan itu, keluarga sebagai tempat, lingkungan dan masyarakat primer hidupnya orang tua beserta anak-anaknya disebut sebagai pusat pendidikan pertama.

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab atas kemajuan perkembangan anaknya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.<sup>7</sup> Dalam surat At-Tahrim (66):6 Allah swt berfirman:

---

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 156

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.157

<sup>7</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2004), Cet-1, hlm.172



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>8</sup>

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya untuk menjaga atau membentengi diri dan keluarga dari api neraka, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang bisa menyelamatkan anaknya dari api neraka yaitu pendidikan agama dan juga diiringi dengan pengetahuana lainnya. Dalam melaksanakannya orang tua hendaknya bersifat arif dan bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Tugas lainnya adalah memberikan contoh yang baik, menasehati, membimbing, serta mengontrol sehingga anak berkembang sesuai dengan ajaran agama.<sup>9</sup>

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *`ali*, dan *nasb*. Pembentukan keluarga bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat sahnya. Oleh sebab itu, kedua suami istri merupakan dua unsur utama dalam keluarga, keluarga merupakan salah satu unit sosial yang terdiri dari suami dan istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal yang bersifat terus-menerus

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan terjemahnya*, Al-Jumanatul `Ali, (CV.Penerbit J-ART,2004), hlm.560

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (kencana, Jakarta, 2008), hlm.143



dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain, sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.<sup>10</sup>

Agar manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsi penciptaannya, maka manusia dibekali Allah dengan berbagai potensi dan kemampuan. Dalam Islam, kemampuan ini disebut fitrah. Potensi atau kemampuan itu disebut oleh Hasan Langgulung sebagai sifat-sifat yang tersimpul dalam Al-Qur`an dengan nama-nama yang indah (Asmaul Husna), dengan mendasarkan bahwa proses penciptaan manusia itu secara nonfisik. Sebagaimana firman Allah SWT (QS. Al-Hijr : 29) :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩)

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Ayat di atas membedakan juga dengan jelas asal kejadian manusia dan asal kejadian jin. Perbedaan itu tidak saja pada unsur tanah dan api, tetapi yang penting adalah bahwa pada unsur kejadian manusia ada ruh ciptaan Allah SWT.

Pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, merupakan sarana untuk membantu dalam upaya mengangkat, mengembangkan dan mengarahkan, potensi pasif yang dimilikinya menjadi potensi aktif yang dapat teraktualisasi dalam kehidupannya secara maksimal bahwa dalam konteks ini pendidikan bukan sarana yang berfungsi sebagai indoktrinasi pembentukan corak dan warna kepribadian peserta didik

---

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995) Cet-3, hlm. 346

sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik atau sistem pendidikan yang ada. Akan tetapi pendidikan disini berfungsi sebagai fasilitator berkembangnya potensi peserta didik secara aktif sesuai dengan sunnatullahnya masing-masing dan utuh, baik itu potensi fisik maupun psikis. Untuk itu sistem dan proses pendidikan yang dilaksanakan, harus mampu mengayomi keseluruhan potensi peserta didik sesuai dengan perkembangannya secara harmonis dan integral.<sup>11</sup>

beberapa alasan yang mendasari dan mengharuskan manusia harus dididik adalah karena: *Pertama*, manusia lahir tidak dilengkapi dengan insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. *Kedua*, manusia perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif, *Ketiga*, awal pendidikan terjadi setelah anak manusia mencapai penyesuaian jasmani (bisa melakukan segala sesuatunya secara mandiri), atau mencapai kebebasan fisik dan jasmani.<sup>12</sup>

Fungsi dan peranan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menduduki posisi strategis. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung ataupun tidak akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumber daya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu, di samping sangat menghargai posisi strategis pendidik, Islam juga telah menggaris fungsi, peranan dan kriteria atau karakteristik seorang pendidik.

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal Dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet-1, hlm. 154-155

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 16

pendidikan tradisional, namun ia merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern.

Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan anak.<sup>13</sup>

Hamka tidak merumuskan pengertian pendidikan secara utuh, namun pandangannya mengenai hal ini dapat dilihat dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan anak didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.<sup>14</sup> Pada dasarnya, sosok pendidik menurut Hamka yang ikut bertanggung jawab dalam peran pendidikan Islam adalah orang tua (keluarga). Dalam salah satu karyanya yang berjudul *Lembaga Hidup*, Hamka membagi tugas dan kewajibannya Ayah-Bunda menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Semasa anak masih menyusu, hendaklah diberi makanan yang sehat.
- b. Seketika akalnya mulai tumbuh, di bertanya ini itu, waktu itu ayah-bunda berusaha membuka akal yang baru tumbuh itu, serta menunjukkan contoh-contoh yang baik.

Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan diserahkan kepada gurunya disekolah saja. Karena tempo yang dipakainya di dalam sekolah, tidaklah sepanjang tempo yang dipakainya di rumah. Tiap-tiap anak mesti

---

<sup>13</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm 64

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 136

mendapat didikan dan pengajaran, yang akan diterimanya disekolah hanyalah ajaran, sedangkan didikan sebagian besar di dapatnya di rumah.<sup>15</sup>

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa Allah telah memberikan i'tibar melalui Luqman Al-Hakim sebagai sosok seorang pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, seperti di dalam surat Luqman:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي غَامِنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ (١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”.

Dalam ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah seujur badan ketika menghajan anak keluar, kemudian mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga ,memelihara sakit senangnya. Dalam ayat ini, dianjurkan untuk bersyukur, syukur yang pertama ialah kepada Allah. Karena semua itu berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukur kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela

---

<sup>15</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1962), hlm. 178

dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.<sup>16</sup>

Berdasarkan tingkatan kewajiban dan tugas orang tua sebagai pendidik di atas, maka dapat dipahami bahwa orang tua dituntut untuk memberi makanan yang *halal al-thayyibat* (halal dan bergizi), sabar, kasih sayang, meresponi pertumbuhan akal anak sesuai dengan perkembangan emosi seorang anak, serta menuntunnya untuk mampu memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi. Disini tugas kedua orang tua adalah menyalurkan kebutuhan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan menanamkan moral Islam.<sup>17</sup> Pendidikan agama ini amat perlu, walaupun pada sekolah-sekolah yang tidak mengajarkan agama. Karna sebagaimana pendidikan dan pengajaran adalah hal yang berbeda. Hamka berpendapat, apa gunanya bersembunyi, bahwasanya pada masa ini, pun banyak terdapat sekolah-sekolah yang mengajarkan agama, tetapi tidak mendidikan agama.

Mengutip pendapat Al-Hakim Al-Musta`shim, Hamka memberikan rambu-rambu bagi kedua orang tua bagaimana cara melaksanakan pendidikan Islam terhadap anak, yaitu:

- a. Biasakan anak cepat bangun dan jangan terlalu banyak tidur. Sebab, dengan banyak tidur akan membuat anak malas beraktivitas, malas berfikir, dan lamban berkreasi.
- b. Tanamkan pendidikan akhlak yang mulia dan hidup sederhana sedini mungkin. Sebab, bila tidak, maka akan sulit untuk mengubah yang telah mengkristal tersebut kepada sebuah kebaikan.

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 129

<sup>17</sup> Muhammad Ali Qutb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.174

- c. Membangkitkan panca indera anak dengan mengoptimalkan fungsi pendengaran dan penglihatan melalui memikirkan penciptaan Allah, baik dari segi keindahan maupun keajaiban serta makna yang terkandung di dalamnya.
- d. Ajari berpola hidup sederhana, yaitu sederhana dalam mengeluarkan belanja; tidak boros dan tidak bakhil, sederhana mengeluarkan perkataan; tidak bocor mulut dan bicara berdasarkan situasi dan kondisi, sederhana mengerjakan pekerjaan, dan sederhana ketika suka maupun duka.
- e. Melalui cerita-cerita yang menekankan cinta kasih, ajarkan kepada mereka pentingnya kehidupan yang harmonis.<sup>18</sup>
- f. Biasakan anak untuk percaya diri dan tidak menggantungkan diri dengan orang lain.

Pandangan di atas, merupakan reaksi dari praktik pendidikan yang dilakukan kebanyakan orang tua itu. Pada umumnya, anak tidak memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dihadapan tuanya, maupun dalam menentukan kehendak gerak hati sesuai dengan cita-citanya.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Selain masalah-masalah baru yang bermunculan, terdapat juga berbagai problematika lama yang belum tuntas diselesaikan dan dicarikan penyelesaian.

Menurut Arif Rachman, seorang pakar pendidikan, berpendapat bahwa beberapa titik lemah pendidikan Islam di Indonesia yang menghambat kemajuannya adalah:

1. Keberhasilan hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak mengurus ranah efektif dan psikomotorik
2. Peserta didik menjadi objek didik dan bukan pelaku aktif.

---

<sup>18</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Cet-XI, hlm. 205-206

3. Proses pendidikan berubah menjadi proses pengajaran. Sehingga materi pelajaran menjadi yang tidak relevan dengan kenyataan. Hal ini terbukti dengan terjadinya kesenjangan antara dunia sekolah dan dunia kerja.
4. Titel dan gelar pendidikan menjadi target pendidikan yang tidak disertai dengan tanggung jawab ilmiah yang mumpuni sehingga terjadi “pengejaran titel” yang tidak sehat.
5. Profesi guru terkesan menjadi profesi ilmiah saja dan kurang disertai dengan bobot profesi kemanusiaan sehingga hubungan guru dan murid terkesan sebagai hubungan produsen dan konsumen. Hal ini diperparah dengan kedudukan profesi guru yang secara finansial berada pada profesi papan bawah.
6. Manajemen pendidikan yang menekankan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan kepada pemerintah dan bukan kepada seluruh stake holder pendidikan seperti masyarakat, orang tua, guru dan siswa itu sendiri.<sup>19</sup>

Menurut penulis, rumusan masalah mengenai pendidikan Islam di Indonesia yang telah disebutkan oleh Arif Rachman di atas telah sejak lama menjadi kendala pendidikan nasional yang menggelisahkan pikiran dan hatimasyarakat Indonesia, terutama seorang pemikir bernama Hamka. Hal ini terbukti dari hasil pemikiran dan perenungannya yang secara tersirat terdapat di karya-karya tulisnya.

Jika Arif Rachman mengatakan bahwa proses pendidikan berubah menjadi proses pengajaran sehingga materi pelajaran menjadi tidak relevan dengan kenyataan, maka jauh-jauh hari Hamka telah berpendapat bahwa pada masa ini, banyak terdapat

---

<sup>19</sup> Arif Rachman, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar dan Transformasi UNJ, 2003), hlm. 198-200



sekolah-sekolah yang mengajarkan agama, tetapi tidak mendidikan agama. Maka keluar pulalah anak-anak muda yang alim ulama, bahasa Arabnya seperti air yang mengalir, tetapi budinya rendah. Sama sajalah harganya sekolah-sekolah semacam ini dengan sekolah yang tidak mengajarkan dan mendidikan agama.<sup>20</sup> Pernyataan di atas mengandung arti bahwa pengajaran semata tanpa diiringi dengan upaya mendidik hanya akan menghasilkan peserta didik yang cerdas tapi kurang berbudi. Hal ini tentu akan menyalahi rumusan tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional (pasal 1 UU RI No. 20 thn.2003).

Pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjalin kerja sama antara orang tua dan guru, berikut ini beberapa contohnya:

1. Adanya kunjungan kerumah anak didik
2. Diundangnya orang tua ke sekolah
3. Case conference (rapat atau konferensi)
4. Badan pembantu sekolah (organisasi orang tua murid dan guru)
5. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga
6. Adanya daftar nilai atau raport

Demikian beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjalin kerja sama antara pendidik orang tua dan guru di zaman sekarang. Semua bentuk kerja sama tersebut sangat besar manfaatnya dalam memajukan pendidikan bagi anak didik.<sup>21</sup>

## **F. Tinjauan Pustaka**

---

<sup>20</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Cet-XI, hlm.205-206

<sup>21</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan; Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 90-94

Untuk menghindari terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan, maka peneliti menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berhubungan atau yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, pengkajian dan penelitian terhadap pemikiran Hamka mengenai pendidikan Islam, khususnya pendidik masih sangat sulit ditemukan. Hal ini dikarenakan masih jarang orang yang menganggap bahwa Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan. Meskipun demikian, penulis menemukan karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, yaitu:

Skripsi karya Muhammad Latif (1192120), Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang berjudul *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah Islam* (1997). Dalam skripsi ini, Muhammad Latif mengulas pemikiran Hamka bidang metode, media, dan materi dakwah. Dalam bab media dakwah yang menjadikan lembaga pendidikan formal dan lingkungan keluarga sebagai bagian dari media dakwah, penulis juga menyinggung mengenai pentingnya mencari ilmu. Dalam hal ini ia mengutip pendapat Hamka bahwa mencapai tujuan pendidikan, maka ilmu pendidikan yang diajarkan harus berupa teori sekaligus praktek, karena proses pendidikan yang berjalan sistematis akan dapat diperkirakan hasilnya.

Skripsi Irham Shohibi yang berjudul *Penafsiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar* (2008), skripsi yang menempatkan Hamka sebagai tokoh mufassir Indonesia ini berisi tentang penafsiran Hamka tentang tema-tema politik dalam Al-Qur`an menurut karyanya dalam tafsir Al-Azhar.

Skripsi karya Thobar Imroni (4100060), Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo yang berjudul *Kesehatan Jiwa Dan Badan Menurut Prof. Hamka* (2006). Skripsi ini

---

<sup>22</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), Cet.3, hlm.111

menjelaskan tentang pandangan Hamka sebagai ahli tasawuf bahwa untuk mencapai atau memperoleh kesehatan jiwa, manusia harus memperhatikan lima perkara: pertama, bergaul dengan orang-orang budiman; kedua, membiasakan pekerjaan berpikir; ketiga, menahan syahwat dan marah; keempat, bekerja dengan teratur; dan keliam, memeriksa cacat-cacat diri sendiri.

Skripsi karya Dina (1100101), Fak. Dakwah IAIN Walisongo yang berjudul *Konsep Tasawuf Modern Hamka Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam* (2006). Sebagaimana tulisan diatas, penulis juga menempatkan Hamka sebagai tokoh tasawuf yang dalam pemikirannya ,ia berpendapat bahwa hakikat dan tujuan tasawuf yang diartikan sebagai kehendak memperbaiki budi dan membersihkan batin, dapat dilakukan dengan berusaha memperoleh kebahagiaan, menjaga kesehatan jiwa, dan badan,merasa cukup dengan sesuatu yang dikaruniakan (qana'ah), dan berpasrah diri sepenuhnya kepada Allah SWT (tawakkal). Ajaran tasawuf yang ditawarkan Hamka ini mampu menjembatani persoalan umat berkaitan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan dan teknologi di zaman modern.

Skripsi karya Farida (1102171), Fakultas Dakwah IAIN yang berjudul *Studi Komparatif Pendapat Hamka Dan Dadang Hawari Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Hubungannya Dengan Fungsi Teknik Bimbingan Dan Konseling Islam* (2007). Skripsi ini menjelaskan mengenai konsep yang ditawarkan Hamka dan Dadang Hawari dalam upaya memelihara kesehatan jiwa.

Tesis karya Akmal, mahasiswa master Pemikiran Islam Universitas Ibnu Khaldun (Uika) yang berjudul *Studi Komparatif Antara Pluralisme Agama Dengan Konsep Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Pemikiran Hamka*. Penelitian ini

adalah untuk membuktikan apakah benar kalim yang sering muncul dari kalangan kaum liberal bahwa Hamka mendukung pluralisme. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Hamka bukanlah pendukung pluralisme. Hal ini terbukti dari karya-karya nya, seperti *Pelajaran Agama Islam* yang mengkritik keras dua aliran sesat, yaitu Bahaiyah dan Ahmadiyah. Para pendukung pluralisme. Karena prinsipnya yang menyamaratakan semua agama, justru sering kali membela Ahmadiyah.

Berdasarkan tulisan-tulisan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti angkat berbeda dari tulisan-tulisan yang sudah ada. Disebabkan karena masih minimnya penelitian yang menempatkan Hamka sebagai tokoh pendidikan, maka dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada pemikiran Hamka yang relevan dengan kondisi pendidikan sekarang. Tertama dalam bidang pendidikan sebagai komponen utamapendidikan Islam yang memiliki andil besar dalam melancarkan proses pendidikan.

Hal ini karena dalam sejarah kehidupannya, ia merupakan tokoh pendidik yang telah ikut dalam memperkenalkan pembaharuan pendidikan Islam, yaitu ketika mengelola Tabligh School dan Kulliyatul Muballighin serta pengembangan masjid Al-Azhar menjadi institusi pendidikan islam modern. Selain itu, penulis juga merelevansikan pemikiran Hamka dengan konteks kekinian terhadap pendidikan Islam.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam dunia keilmuan ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode analisa isi (content analysis). Artinya metode yang digunakan dalam jenis penelitian dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.<sup>23</sup>

## 2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah merupakan jawaban sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah dan tujuan yang ditetapkan.<sup>24</sup> Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknis analisis.

## 3. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada sumber tulisan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Data primer itu adalah karya Hamka yakni: Tafsir *Al-Azhar*. Di dalam tafsir al-Azhar sangat banyak surat ataupun ayat yang berkaitan dengan pendidikan islam, namun dalam penelitian ini penulis hanya mengambil dari beberapa surat diantaranya: dalam (QS: At-Tahrim[66]:6 , QS: Al-Alaq: 1-5, QS: Luqman14, 15, 16, 17,19, QS: Al-Isra: 26, QS. Al-Baqarah: 183.

Adapun sumber sekunder penelitian ini yaitu mencakup data-data yang berhubungan dengan tafsir yang ada di Indonesia dan data-data yang membahas tentang pendidikan Islam.

---

<sup>23</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Peneltiian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Raja GrafindoPersada, Jakarta, 2001, hlm. 58-60

<sup>24</sup> Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Laboraturium fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung , 2012 cet.II, hlm .45

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Karena metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian content analysis, yang bersumber pada bahan bacaan.

#### 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.<sup>25</sup> Data-data yang telah penulis kumpulkan dari berbagai sumber, diseleksi dan dirangkaikan ke dalam hubungan-hubungan teori, sehingga membentuk suatu pengertian-pengertian yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisa isi



---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, ALFABETA, Bandung, 2012, hlm.224.